

Pengaruh Model Pembelajaran dan Tipe Kepribadian dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa MTs Nurul Islam Indonesia

Sudian Efendi, Mursid, Mukhtar

Prodi Teknologi Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Medan, 20122, Medan
Sumatera Utara, Indonesia

Email: esudian@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar bahasa Inggris siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan hasil belajar bahasa Inggris siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran langsung, mengetahui perbedaan hasil belajar bahasa Inggris siswa yang memiliki kepribadian *ekstrovert* dengan hasil belajar bahasa Inggris yang memiliki kepribadian *introvert*, mengetahui interaksi antara model pembelajaran dan tipe kepribadian terhadap hasil belajar. Populasi penelitian adalah seluruh kelas VIII MTs Nurul Islam Indonesia, berjumlah 120 siswa yang berasal dari 2 kelas. Teknik penarikan sampel dilakukan dengan *cluster random sampling*. Jumlah sample penelitian untuk model kooperatif tipe *make a match* terdiri dari 40 siswa dan 40 siswa untuk model pembelajaran langsung. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan rancangan quasi eksperimen desain faktorial 2 x 2, taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, menggunakan Uji-F, dan pengujian uji lanjut dengan Uji Scheffe. Hasil penelitian diperoleh, siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* lebih tinggi dari pada yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran langsung, siswa yang memiliki kepribadian ekstrovert memiliki hasil belajar yang lebih tinggi daripada siswa yang memiliki kepribadian introvert dan terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan tipe kepribadian dalam hasil belajar bahasa Inggris siswa.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif, Tipe Kepribadian Siswa, Hasil Belajar.

Abstract

This research aims to determine differences in English learning outcomes of students taught by cooperative learning model type *make a match* with the results of learning English students taught with direct learning model, to determine differences in English learning outcomes of students who have personality Extroverted with English learning outcomes that have introverted personality, to determine interaction between learning model and personality type to learning outcomes. The research population was all of VIII class of MTs Nurul Islam Indonesia, totaling 120 students coming from 3 classes. The sampling technique was done by cluster random sampling. The number of sample research for cooperative type model *make a match* consists of 40 students and 40 students for direct learning model. This research used experimental method with quasi experimental design of 2 x 2 factorial design, at the significant level $\alpha = 0.05$, using Test-

F, and testing of advanced test with Scheffe test. The results obtained; students who were taught using cooperative learning model of type make a match was higher than the result of learning English which was taught by using direct learning model, students with an extroverted personality have higher learning outcomes than students with introverted personality, there was an interaction between the learning model and the personality type in the students' English learning outcomes.

A. PENDAHULUAN

Mata pelajaran bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang mengembangkan keterampilan baik secara lisan maupun tulisan untuk memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya. Tujuan pengajaran bahasa asing pada umumnya membuat peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi dengan penutur asli dan bahasa target atau setidaknya dapat berkomunikasi secara lisan dengan sesama peserta. Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) salah satu tujuan pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dalam bentuk lisan maupun tulis. Kemampuan berkomunikasi ini meliputi mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*) dan menulis (*writing*). Keempat kompetensi ini diharapkan mampu mempersiapkan dan membekali siswa SMP untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pengajaran bahasa, pendidik perlu memperhatikan strategi dan model apa yang paling sesuai untuk diberikan pada kegiatan pembelajaran. Mempelajari bahasa asing tidaklah semudah saat seseorang memperoleh bahasa ibunya sejak masa kanak-kanak meskipun tanpa pendidikan formal. Pembelajaran bahasa asing perlu didekatkan dengan kondisi budaya dan sosial pembelajaran bahasa tersebut sehingga saat seseorang mempelajari bahasa barunya tersebut ia seakan merasa sedang mempelajari bahasa ibunya.

Kendala lain adalah minat, harapan dan semangat belajar siswa. Seseorang yang memiliki minat dan motivasi dalam mempelajari bahasa barunya akan lebih mudah menyerap pembelajaran tersebut dibandingkan dengan mereka yang tidak termotivasi dengan bahasa yang sedang dipelajarinya.

Pendidik harus menggunakan model pembelajaran yang bervariasi agar siswa tidak merasa bosan. Pendidik harus mampu memiliki model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran yang disampaikan. Kondisi seperti ini membutuhkan model pembelajaran yang dapat melibatkan semua peserta didik sehingga dapat saling membelajarkan melalui tukar pikiran, pengalaman maupun gagasan-gagasan. Salah satu model pembelajaran yang dapat menumbuhkan pemahaman, penalaran, dan memotivasi kegiatan belajar siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).

Pada model pembelajaran kooperatif siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa. Artinya dalam pembelajaran ini kegiatan aktif dengan pengetahuan dibangun sendiri oleh

siswa dan mereka bertanggung jawab atas hasil pembelajarannya. Dengan pembelajaran kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling berdiskusi dan berargumentasi untuk mengasah khasanah ilmu pengetahuan yang mereka kuasai dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Disamping pemilihan model pembelajaran yang tepat, untuk memperoleh hasil belajar suatu kegiatan pembelajaran juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengenal dan memahami karakteristik siswa. Karena jika seorang guru dapat mengetahui karakteristik siswanya, maka selanjutnya guru dapat menyesuaikan dengan metode pembelajaran yang hendak digunakan.

Salah satu unsur yang ada dalam karakteristik siswa adalah kepribadiannya. Pribadi siswa memiliki andil yang besar dalam member ragam perkembangan yang dicapai oleh siswa sebagai hasil proses pendidikan yang dialami. Struktur dan anggota badan dari manusia memang serupa, tapi pada dasarnya tidaklah sama meskipun anak kembar sekalipun. Hal ini juga nampak pada anak didik walaupun kelihatannya sama antara satu dengan lainnya namun bila diamati akan nampak perbedaannya. Perbedaan tersebut tercermin dalam tingkah laku, interaksi antara individu satu dengan yang lainnya dan antara individu dengan lingkungannya. Hubungan individu tersebut menjadi kebiasaan yang akan membentuk suatu karakteristik tersendiri yang akhirnya menimbulkan suatu tipe-tipe dalam kepribadiannya.

Belajar adalah kegiatan memperoleh ilmu melalui pengalaman, menransfer ilmu ke dalam jiwa atau mengingat untuk mendapatkan informasi. Belajar juga berarti perubahan tingkah laku, sikap, akhlak dalam proses pengalaman (Rasyad 2003). Dalam proses pengalaman ini, Hamalik (2005: 27) dalam bukunya "Proses Belajar Mengajar" menyatakan bahwa: "Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman" (*learning is defined as the modification of streatening of behavior through experience*). Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan pengertian belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku baik secara kualitas maupun kuantitas yang dipengaruhi dan diperkuat oleh lingkungan yang bersifat permanen sebagai akibat dari latihan-latihan. Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktek yang dilakukan dengan sengaja dan disadari atau dengan kata lain bukan karena kebetulan. Perubahan yang dialami sekurang – kurangnya terjadi perubahan dalam diri pelajar seperti penambahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Disamping itu pelajar juga diarahkan pada tercapainya perubahan tersebut.

Dalam belajar bahasa, orang mengenal keterampilan reseptif dan keterampilan produktif. Keterampilan reseptif meliputi keterampilan menyimak (*listening*) dan keterampilan membaca (*reading*), sedangkan keterampilan produktif meliputi keterampilan berbicara (*speaking*) dan keterampilan menulis (*writing*). Baik keterampilan reseptif maupun keterampilan produktif perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran bahasa inggris. Keterampilan *listening* adalah untuk membiasakan siswa untuk mendengarkan berbagai aksen pengucapan bahasa inggris dari berbagai Negara sehingga siswa mampu berkomunikasi dalam bahasa inggris dengan berbagai aksen yang digunakan oleh lawan bicara. Keterampilan *reading* berfokus pada kemampuan siswa untuk memahami sebuah teks dalam bahasa inggris untuk segala keperluan. Kemampuan

membaca teks bahasa Inggris dapat dilakukan melalui skim dan scan teks yang dibaca. Keterampilan *writing* diukur dengan cara siswa mampu menyusun struktur kalimat maupun teks sesuai dengan tata bahasa dan struktur kalimat. Keterampilan *speaking* dinilai dengan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan pengucapan dan intonasi yang benar sehingga lawan bicara memahami apa yang diucapkan.

Berbicara merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang memiliki peran yang cukup penting. Keterampilan berbicara, sebagaimana dinyatakan Nunan (2003), adalah mengajar pembelajar bahasa Inggris supaya bisa (1) memproduksi pola bunyi dan bunyi ujaran bahasa Inggris, (2) menggunakan tekanan kalimat dan kata, pola intonasi, dan irama bahasa Inggris, (3) memilih kata dan kalimat yang sesuai dengan konteks sosial, pendengar, dan pokok persoalannya, (4) menata pola pikir secara bermakna dan logis, (5) menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan nilai dan menyatakan pendapat, dan (6) menggunakan bahasa dengan cepat dan yakin tanpa banyak jeda. Aspek penilaian dalam penelitian ini meliputi: (1) *comprehension/content* (Pemahaman/isi), (2) *fluency* (kelancaran), (3) *pronunciation* (pengucapan), (4) *vocabulary* (kosakata), dan (5) *grammar* (tata bahasa).

Salah satu ragam metode dengan model pembelajaran kooperatif adalah metode *Make a Match*. Metode *Make A-Match* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif. Metode *Make A-Match* adalah bentuk pengajaran dengan cara mencari pasangan kartu yang telah dimiliki dan pasangan bisa dalam bentuk orang perorang apabila jumlah siswa banyak, kemudian berhadapan untuk saling menjelaskan makna kartu yang dimiliki. Dalam pembelajaran metode *make a-match* terdapat unsur pencocokan kartu yang dimiliki dengan kartu lain yang sesuai. Metode *make a-match* digunakan untuk memperdalam atau review materi yang telah dipelajari melalui latihan-latihan soal yang disajikan dalam kartu-kartu.

Model pembelajaran kooperatif tipe “*make a-match*” dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994. Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topic dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Pembelajaran kooperatif tipe *make a-match* memotivasi belajar siswa dengan teknik: menimbulkan rasa ingin tahu kepada siswa dengan cara menugaskan siswa untuk menemukan pasangan dari kartu yang dimilikinya, pemberian penghargaan bagi siswa yang mampu menemukan pasangan dari kartu yang dimilikinya sebelum batas waktu yang ditentukan dan penghargaan bagi kelompok terbaik, menciptakan suasana permainan dalam pembelajaran yang memperpadukan motivasi-motivasi belajar yang kuat melalui kerja kelompok dan membuat suasana persaingan yang sehat di antara para siswa serta mengembangkan persaingan dengan diri sendiri pula melalui pemberian tugas. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *make a-match* ini dimulai dari teknik yaitu siswa ditugaskan mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal, siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktunya diberi poin.

Pembelajaran langsung atau *direct instruction* dikenal dengan sebutan *active teaching*. Pembelajaran langsung juga dinamakan *whole-class teaching*, penyebutan ini mengacu pada gaya mengajar dimana guru terlihat aktif dalam mengusung isi pembelajaran kepada peserta didik dan mengajarkannya secara langsung kepada seluruh kelas.

Teori pendukung pembelajaran langsung adalah teori behaviorisme dan teori belajar social. Berdasarkan kedua teori tersebut, pembelajaran langsung menekankan belajar sebagai perubahan perilaku. Jika behaviorisme menekankan belajar sebagai proses stimulus-respons bersifat mekanis, maka teori belajar social beraksentuasi pada perubahan perilaku bersifat organis melalui peniruan.

Apabila guru menggunakan model pengajaran langsung ini, guru mempunyai tanggung jawab ungu mengidentifikasi tujuan pembelajaran dan tanggung jawab yang besar terhadap penstrukturan isi/materi atau keterampilan, menjelaskan kepada siswa, pemodelan/mendemonstrasikan yang dikombinasikan dengan latihan, memberikan kesempatan pada siswa untuk berlatih menerapkan konsep atau keterampilan yang telah dipelajari serta memberikan umpan balik.

Kepribadian menurut Zimbardo (1980: 317) adalah sejumlah kualitas unik psikologis seorang individu yang mempengaruhi rangkaian tingkah laku baik secara samar maupun secara jelas dalam cara-cara yang relative konsisten melewati berbagai situasi dan rentang waktu. Kepribadian merupakan sesuatu yang stabil dan konsisten keberadaannya, dengan demikian tingkah laku seorang individu diprediksi. Gagne & Berliner (1984: 165) mengatakan kepribadian merupakan suatu penyatuan sifat-sifat seseorang, kemampuan-kemampuan dan daya batin sebagaimana temperamen, sikap, pendapat, keyakinan respon emosional, gaya kognitif, karakter dan moral. Istilah kepribadian selanjutnya mencakup semua aspek tingkah laku manusia.

Menurut Parkinson (2004) seseorang dengan tipe kepribadian *ekstrovert* memiliki dimensi kepribadian sebagai berikut : (1) kemarahan / sociability : mudah kontak dengan orang lain, menyenangkan bersama dengan orang lain, suka dengan orang lain, tidak canggung bersama dengan orang banyak, suka banyak teman untuk bergaul, suka berjalan dengan orang lain, (2) pengendalian kata hati/implusiveness : mudah kontak dengan orang lain, menyenangkan bersama dengan orang banyak, suka dengan orang lain, tidak canggung bersama dengan orang banyak, suka banyak teman untuk bergaul, (3) keaktifan/activity : berani memulai percakapan, tidak berpikir sebelum bicara, berinisiatif, (4) kegembiraan/senang-senang/liveness : suka melawak, suka bersenang-senang, suka berpesta, (5) kegairahan/excitability : suka bepergian, berani mengambil resiko, bersemangat.

Menurut Parkinson (2004) : seseorang dengan kepribadian *introvert* memiliki dimensi kepribadian sebagai seseorang berikut : (1) keramahan/Sociability : tidak mudah kontak dengan orang lain, kurang menyenangkan bersama dengan orang lain, tidak suka dengan orang baru, kaku bersama dengan orang banyak, tidak suka banyak teman untuk bergaul, tidak suka berjalan dengan orang lain, (2) pengendalian kata hati/implusiveness : kurang percaya diri, pemalu, tidak suka menonjolkan diri, tidak suka berbicara di depan umum, mudah tersinggung, (3) keaktifan/activity : tidak berani memulai percakapan,

berpikir sebelum bicara, (4) kegembiraan/senang-senang/liveness : tidak suka melawak, tidak suka bersenang-senang, tidak suka berpesta, (5) kegairahan/excitability : tidak suka berpergian, tidak berani mengambil resiko, suka menyendiri, dan senang.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di MTs Nurul Islam Indonesia Medan. Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan melakukan peninjauan ke lokasi penelitian untuk mengetahui secara cermat tentang keadaan jumlah kelas dan siswa kelas VIII yang menerima mata pelajaran bahasa Inggris, latar belakang dan pengalaman guru yang memberikan mata pelajaran bahasa Inggris, kondisi siswa, dan kondisi kelas. Penelitian dilakukan selama bulan Maret dan April 2016, sedangkan perlakuan yang diberikan sebanyak 6 (enam) kali pertemuan.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTs Nurul Islam Indonesia, yang terdiri dari 3 (tiga) kelas yaitu kelas VIII¹, VIII² dan VIII³ dengan jumlah masing-masing VIII¹ 40 siswa, VIII² 40 siswa dan VIII³ 40 siswa. Jumlah keseluruhan populasi adalah 120 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *cluster random sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kelompok atau kelas tertentu yang terpilih dan semua siswa dalam kelompok tersebut berhak dipilih menjadi sampel. Dari hasil data pengundian dan perundian diperoleh kelas VIII² sebagai sampel untuk perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dan kelas VIII¹ sebagai sampel untuk perlakuan model pembelajaran langsung yang masing-masing siswa berjumlah 40. Oleh karena hak setiap subjek sama, maka peneliti terlepas dari perasaan ingin mengistimewakan satu atau beberapa subjek untuk dijadikan sampel.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan rancangan quasi eksperimen desain faktorial 2 x 2. Melalui desain ini dibandingkan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dengan model pembelajaran langsung kepada kelompok eksperimen siswa dengan kepribadian yang berbeda. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dengan model pembelajaran langsung merupakan variabel bebas manipulative dan kepribadian siswa merupakan variabel bebas moderator dan perolehan hasil belajar bahasa Inggris dengan pembatasan komponen pada aspek keterampilan berbicara adalah variabel terikat. Variabel-variabel tersebut selanjutnya akan dimaksudkan di dalam desain penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Rancangan Eksperimen Desain Factorial 2x2

Kepribadian siswa (B)	Model Pembelajaran (A)	
	Kooperatif Tipe <i>Make a Match</i> (A ₁)	Langsung (A ₂)
<i>Ekstrovert</i> (B ₁)	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
<i>Introvert</i> (B ₂)	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂

Keterangan :

A : Model Pembelajaran

B : Kepribadian siswa

A¹ : Model Pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*

A^2 : Model Pembelajaran Langsung

B_1 : Kepribadian *ekstrovert*

B_2 : Kepribadian *introvert*

A_1B_1 : Hasil belajar bahasa Inggris siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada siswa yang memiliki kepribadian *ekstrovert*

A_1B_2 : Hasil belajar bahasa Inggris siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada siswa yang memiliki kepribadian *introvert*

A_2B_1 : Hasil belajar bahasa Inggris siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung pada siswa yang memiliki kepribadian *ekstrovert*

A_2B_2 : Hasil belajar bahasa Inggris siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung pada siswa yang memiliki kepribadian *introvert*

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Berdasarkan data skor tes hasil belajar Bahasa Inggris siswa, langkah berikutnya adalah menghitung total skor dan rata-rata skor tiap kelompok perlakuan menurut tabel ANAVA, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar keputusan statistik untuk pengujian hipotesis, seperti pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Ringkasan Hasil Statistik Deskriptif Data Perhitungan

Variabel	Kooperatif Tipe <i>Make a Match</i>	Langsung	Total
Ekstrovert	N = 24 $\sum X$ = 2029 $\sum X^2$ = 172127 \bar{X} = 84,54 Sd = 5,07 Sd ² = 25,70	N = 23 $\sum X$ = 1730 $\sum X^2$ = 131706 \bar{X} = 75,22 Sd = 8,47 Sd ² = 71,74	N = 47 $\sum X$ = 3759 $\sum X^2$ = 303833 \bar{X} = 159,76 Sd = 13,54 Sd ² = 97,44
Introvert	N = 16 $\sum X$ = 1120 $\sum X^2$ = 78826 \bar{X} = 70,00 Sd = 5,33 Sd ² = 28,40	N = 17 $\sum X$ = 1271 $\sum X^2$ = 95861 \bar{X} = 74,76 Sd = 7,22 Sd ² = 52,12	N = 33 $\sum X$ = 2391 $\sum X^2$ = 174687 \bar{X} = 144,76 Sd = 12,55 Sd ² = 80,52
Total	N = 40 $\sum X$ = 3144 $\sum X^2$ = 250953 \bar{X} = 154,54 Sd = 10,4 Sd ² = 54,1	N = 40 $\sum X$ = 3001 $\sum X^2$ = 227567 \bar{X} = 146,84 Sd = 15,69 Sd ² = 123,86	N = 80 $\sum X$ = 6150 $\sum X^2$ = 478520 \bar{X} = 304,54 Sd = 26,09 Sd ² = 177,96

Secara keseluruhan hasil ANAVA untuk pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel 3 berikut :

Tabel 3. Rangkuman Hasil ANAVA Secara Keseluruhan Terhadap Kemampuan Bahasa Inggris Siswa

Sumber Variasi	JK	Dk	RJK	F	$F_{tabel} (\alpha = 0,05)$
Tipe kepribadian	1097,58	1	1097,58	1097,58	3,96
Model Pembelajaran	273,8	1	273,8	273,8	
Interaksi antara Model Pembelajaran dan Tipe Kepribadian	934,43	1	934,43	934,43	
Dalam kelompok	3432,94	74	46,39		
Total		77			

Perbedaan Hasil belajar Bahasa Inggris Antara Siswa yang Diajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match dan Model Pembelajaran Langsung.

Adapun hipotesis yang diuji adalah :

$$H_o : \mu A_1 = \mu A_2$$

$$H_a : \mu A_1 > \mu A_2$$

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel diperoleh F_{hitung} sebesar 5,90 sementara nilai kritik F_{tabel} dengan $dk = (1,52)$ dan $\alpha 5\%$ sebesar 3,96. Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 5,90 > F_{tabel} = 3,96$ sehingga hipotesis nol (H_o) ditolak. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa kemampuan bahasa Inggris yang diajarkan dengan model pembelajaran tipe kooperatif tipe *make a match* lebih tinggi daripada yang diajarkan dengan model pembelajaran langsung teruji kebenarannya.

Adapun hipotesis yang diuji adalah :

$$H_o : \mu A_1 = \mu A_2$$

$$H_a : \mu A_1 > \mu A_2$$

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel diperoleh F_{hitung} sebesar 23,65 sementara nilai kritik F_{tabel} dengan $dk = (1,52)$ dan $\alpha 5\%$ sebesar 3,96. Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 23,65 > F_{tabel} = 3,96$ sehingga hipotesis nol (H_o) ditolak. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki kepribadian *ekstrovert* memperoleh kemampuan bahasa Inggris yang lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki kepribadian *introvert* teruji kebenarannya.

Adapun hipotesis yang diuji adalah :

$$H_o : A \gg B = 0$$

$$H_a : A \gg B \neq 0$$

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel diperoleh F_{hitung} sebesar 20,14 sementara nilai kritik F_{tabel} dengan $dk = (1,52)$ dan $\alpha 5\%$ sebesar 3,96. Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 20,14 > F_{tabel} = 3,96$ sehingga hipotesis nol (H_o) ditolak. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat interaksi antara model pembelajaran dan tipe kepribadian dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar bahasa Inggris teruji kebenarannya. Karena ada interaksi antara model pembelajaran dan tipe kepribadian dalam

mempengaruhi hasil belajar bahasa Inggris, maka perlu dilakukan uji lanjut untuk mengetahui rata-rata hasil belajar bahasa Inggris sampel yang berbeda. Untuk melihat bentuk interaksi antara model pembelajaran dan tipe kepribadian dalam mempengaruhi hasil belajar bahasa Inggris dilakukan uji lanjut dengan menggunakan uji scheffe. Ringkasan hasil uji Scheffe dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. Ringkasan Hasil Perhitungan Uji Scheffe

Hipotesis Statistik		F _{hitung}	F _{tabel} (α=0,05)	Keterangan
H ₀ : μ _{A₁B₁} = μ _{A₂B₁}	H _a : μ _{A₁B₁} > μ _{A₂B₁}	3,15	2,74	Signifikan
H ₀ : μ _{A₁B₁} = μ _{A₂B₂}	H _a : μ _{A₁B₁} > μ _{A₂B₂}	4,33	2,74	Signifikan
H ₀ : μ _{A₂B₁} = μ _{A₁B₂}	H _a : μ _{A₂B₁} > μ _{A₁B₂}	2,87	2,74	Signifikan
H ₀ : μ _{A₁B₂} = μ _{A₂B₂}	H _a : μ _{A₁B₂} > μ _{A₂B₂}	2,79	2,74	Signifikan
H ₀ : μ _{A₁B₁} = μ _{A₁B₂}	H _a : μ _{A₁B₁} > μ _{A₁B₂}	3,01	2,74	Signifikan
H ₀ : μ _{A₂B₁} = μ _{A₂B₂}	H _a : μ _{A₂B₁} > μ _{A₂B₂}	2,99	2,74	Signifikan

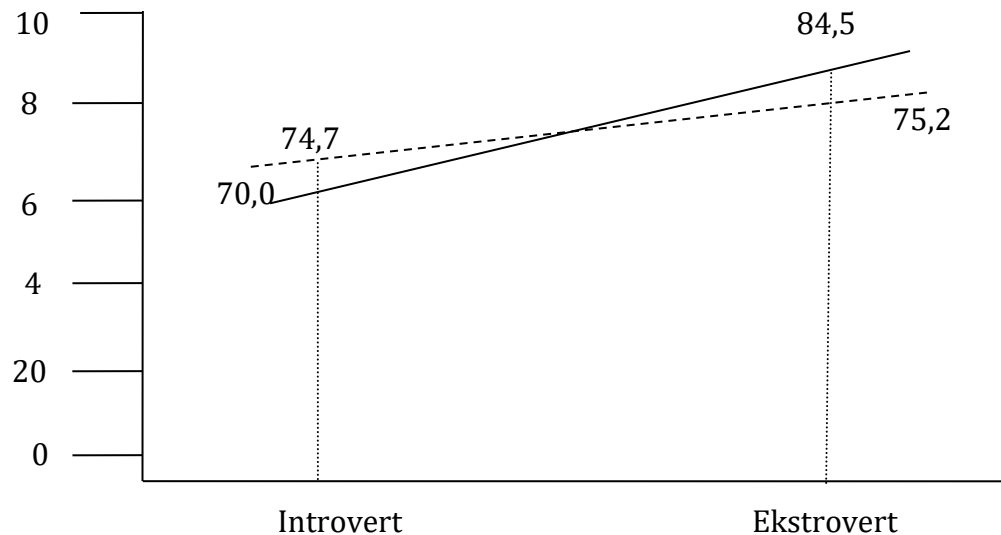
Kriteria penerimaan jika: F_{hitung} > F_{tabel}, maka teruji signifikan. Berdasarkan hasil uji Scheffe pada tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat 6 (enam) pasang hipotesis statistik, yakni:

- a. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji scheffe pada diatas menunjukkan bahwa F_{hitung} = 3,15 > F_{tabel} = 2,74 sehingga memberikan keputusan menolak H₀. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa hasil belajar Bahasa Inggris siswa jika diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Make a Match lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran langsung untuk siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert teruji kebenarannya.
- b. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji Scheffe pada diatas menunjukkan bahwa F_{hitung} = 4,33 > F_{tabel} = 2,74 sehingga memberikan keputusan menolak H₀. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa hasil belajar Bahasa Inggris yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert jika diajar dengan model pembelajaran kooperatif make a match lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert jika diajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung teruji kebenarannya.
- c. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji Scheffe pada diatas menunjukkan F_{hitung} = 2,87 > F_{tabel} = 2,74 sehingga memberikan keputusan menerima H₀. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa hasil belajar Bahasa Inggris siswa dengan tipe kepribadian ekstrovert jika diajar menggunakan model pembelajaran langsung lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert jika diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe make a match tidak teruji kebenarannya.
- d. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji Scheffe pada tabel diatas menunjukkan F_{hitung} = 2,79 > F_{tabel} = 2,74 sehingga memberikan keputusan menolak H₀. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa hasil belajar Bahasa Inggris

siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert jika diajar dengan model pembelajaran kooperatif make a match lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert jika diajar dengan model pembelajaran langsung teruji kebenarannya.

- e. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji Scheffe pada tabel diatas menunjukkan $F_{hitung} = 3,01 > F_{tabel} = 2,74$ sehingga memberikan keputusan menerima H_0 . Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa hasil belajar Bahasa Inggris siswa dengan tipe kepribadian ekstrovery yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe make a match lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran yang sama teruji kebenarannya.
- f. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji Scheffe pada tabel diatas menunjukkan $F_{hitung} = 2,99 > F_{tabel} = 2,74$ sehingga memberikan keputusan menerima H_0 . Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa hasil belajar bahasa Inggris yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert jika menggunakan model pembelajaran langsung lebih tinggi dibandingkan siswa yang tipe kepribadian introvert teruji kebenarannya.

Hasil pengujian hipotesis diatas, terlihat adanya interaksi antara model pembelajaran dan tipe kepribadian terhadap hasil belajar bahasa Inggris. Interaksi tersebut dapat divisualisasikan secara grafis pada gambar berikut:



Gambar 1. Model interaksi antara model pembelajaran dan tipe kepribadian siswa terhadap hasil belajar bahasa Inggris

Keterangan :

———— = Hasil belajar Bahasa Inggris dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.

- - - - - = Hasil belajar Bahasa Inggris dengan menggunakan model pembelajaran langsung

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Inggris siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung, dimana nilai rata-rata hasil belajar bahasa Inggris siswa yang diajar dengan pemberian model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* lebih tinggi dari siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran langsung. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *make a match* lebih baik digunakan pada pembelajaran bahasa Inggris daripada pemberian model pembelajaran langsung.

Hasil temua diatas, sejalan dengan hasil penelitian Triani (2012) bahwa peserta didik yang diberikan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran langsung. Dan juga sesuai dengan hasil penelitian Widyaningsih (2008), melaporkan penelitiannya tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif dalam mencapai hasil belajar yang lebih baik. Hasil penemuannya menunjukkan ada pengaruh positif bagi siswa yang aktif dan ingin mengetahui akan sesuatu hal.

Pembelajaran yang baik dapat terjadi melalui suatu proses. Proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik apabila dilakukan dengan perencanaan yang baik dan tepat. Dalam perencanaan pembelajaran dibutuhkan kemampuan seorang guru untuk dapat memahami karakteristik siswa, materi yang diajarkan, model pembelajaran yang akan digunakan dan media pembelajaran yang dapat mendukung proses pembelajaran. Model kooperatif tipe *make a match* memadukan tujuan penelitian akademik, integrasi sosial dan pembelajaran serta proses sosial.

Piaget (dalam Slavin, 2000) memandang bahwa setiap anak memiliki rasa ingin tahu bawaan yang mendorongnya untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Baik lingkungan fisik maupun sosialnya. Piaget meyakini bahwa pengalaman secara fisik dan manipulasi lingkungan akan mengembangkan kemampuannya. Ia juga mempercayai bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya, khususnya dalam mengemukakan ide dan berdiskusi akan membantunya memperjelas hasil pemikirannya dan menjadikan hasil pemikirannya lebih logis (Slavin, 2000). Melalui pertukaran ide dengan teman lain, seorang anak yang sebelumnya memiliki pemikiran subyektif terhadap sesuatu yang diamati akan merubah pemikirannya menjadi obyektif.

Dari berbagai hasil penelitian eksperimental dan korelasional membuktikan bahwa pembelajaran kooperatif lebih unggul dalam beberapa hal dibandingkan dengan pembelajaran lain yang bersifat kompetitif dan individualistik. Keunggulan dimaksud adalah: (a) pencapaian hasil belajar akademik lebih tinggi, (b) lebih peduli dan mendukung hubungan pertemanan, (c) lebih sehat secara psikologis, meningkatkan kompetensi sosial dan lebih meningkatkan kepercayaan diri.

Sementara itu pembelajaran langsung memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang sangat hati-hati di pihak guru. Agar efektif, pengajaran langsung mensyaratkan tiap

detil keterampilan atau isi didefinisikan secara seksama. Demonstrasi dan jadwal pelatihan juga harus direncanakan dan dilaksanakan secara seksama.

Berdasarkan teori-teori belajar tersebut, model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* memiliki beberapa keunggulan daripada model pembelajaran langsung. Aktifitas pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok menjadikan siswa dapat saling membelajarkan melalui tukar pikiran, pengalaman, maupun gagasan-gagasan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung sehingga siswa menjadi lebih mandiri dan dapat memperoleh pembelajaran yang sesuai dengan keingintahuan mereka dan guru bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator dalam pembelajaran yang sedang berlangsung, sehingga pembelajaran dapat terarah agar dapat tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Pengujian hipotesis pertama sesuai menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* lebih baik daripada model pembelajaran langsung untuk meningkatkan hasil belajar. Hal ini terlihat dari rata-rata skor hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* lebih baik dari rata-rata skor hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung.

Selain kesesuaian karakteristik materi ajar dan karakteristik strategi pembelajaran kooperatif, keberhasilan pelaksanaan strategi pembelajaran kooperatif pun juga dipengaruhi oleh karakteristik siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa MTs yang usianya sekitar 13 tahun dan usia tersebut termasuk dalam usia remaja (Hurlock, 1980). Dalam perkembangan sosial, remaja mempunyai kecenderungan membentuk kelompok dengan teman sebaya. Pengaruh teman sebaya dalam hal sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku sangat besar selama masa remaja dan lebih dominan daripada pengaruh keluarganya.

Kepribadian merupakan salah satu faktor karakteristik dalam diri siswa yang mempengaruhi efektivitas dalam pembelajaran bahasa Inggris. Ketika siswa mampu bersosialisasi serta aktif dalam suatu kegiatan, siswa akan menjadi partisipan yang aktif dalam proses pembelajaran dan siswa akan menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik, guru memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan keterampilan sosial sebagai pengalaman dari pembelajaran kooperatif.

Siswa yang memiliki kepribadian *ekstrovert* suka berinteraksi dengan teman, guru, atau dengan orang lain. Siswa yang memiliki kemampuan tersebut dapat mempengaruhi teman belajarnya hingga lebih menonjol dalam kerja kelompok. Siswa yang memiliki kepribadian *ekstrovert* akan lebih mudah memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki kepribadian *introvert*. Hal ini dapat terlihat dari kemampuan siswa dalam berkomunikasi, membina hubungan sosial maupun mengadakan interaksi dengan teman-temannya, misalnya pada saat belajar kelompok, tanya-jawab atau mempresentasikan makalah dan tugas belajar lainnya.

Gagne dan Berliner (1984:165) memandang kepribadian sebagai suatu penyatuan sifat-sifat seseorang, kemampuan-kemampuan dan daya batin sebagaimana temperamen, sikap, pendapat, keyakinan respon emosional, gaya kognitif, karakter dan moral. Istilah kepribadian selanjutnya mencakup semua aspek tingkah laku manusia. Semua aspek

tingkah laku manusia ini dimiliki untuk melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

Menurut Jung (dalam Boere: 2006) kepribadian adalah kesatuan yang didalamnya terdapat semua pikiran, perasaan, dan tingkah laku baik yang disadari maupun tidak disadari yang saling berinteraksi satu sama lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar bahasa Inggris siswa yang memiliki kepribadian ekstrovert lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki kepribadian introvert. Hal ini sesuai dengan pendapat Hariwijaya (2005:25) yang menyatakan bahwa pribadi ekstrovert adalah kondisi dimana seseorang menyenangi bergaul dan bersama dengan orang lain, tidak merasa terpaksa untuk bersama orang lain, tidak canggung berbicara di depan orang banyak yang belum dikenal tidak suka menyendiri, suka dengan orang baru, suka berbicara di depan umum dan percaya diri. Sedangkan dalam pembelajaran bahasa Inggris, kompetensi berbicara menjadi salah satu kompetensi yang sangat penting. Karena dengan menguasai kompetensi berbicara tersebut maka seseorang dapat berkomunikasi dengan baik sehingga dapat berinteraksi dengan orang lain.

Pembelajaran bahasa menekankan bahwa siswa mempelajari bahasa sebagai alat komunikasi, lebih dari sekedar pengetahuan tentang bahasa. Pembelajaran bahasa khususnya bahasa Inggris, selain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar, serta kemampuan memperluas wawasan.

Mengingat karakteristik materi ajar bahasa yang menuntut siswa untuk melakukan banyak latihan berkomunikasi daripada sekedar teori, guru pun dituntut untuk mampu menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik tersebut. Untuk itu diperlukan model pembelajaran yang tepat guna mengasah kemampuan siswa dalam bahasa Inggris terutama penggunaan kosakata dalam bentuk berbicara. Model pembelajaran yang digunakan juga harus menyesuaikan dengan karakteristik siswa yang berbeda-beda. Sehingga mempermudah proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah salah satu model pembelajaran yang sangat menarik karena siswa dapat belajar berinteraksi dengan teman-temannya serta dapat saling memberikan informasi satu dengan lainnya sehingga menambah pengetahuan yang sebelumnya belum ada. Model pembelajaran kooperatif *make a match* juga yang mengandung unsur permainan bermanfaat untuk memberikan suasana yang menyenangkan sehingga tidak menimbulkan ketegangan dalam pembelajaran.

Keberhasilan model pembelajaran kooperatif *make a match* ditentukan oleh keaktifan siswa dan interaksi yang cukup tinggi dari setiap anak untuk dapat berperan aktif. Untuk itu diperlukan pengenalan terhadap kepribadian setiap siswa agar proses pembelajaran menjadi lancar dan berhasil terlebih menggunakan model pembelajaran kooperatif *make a match*.

Peran aktif siswa serta interaksi yang tinggi dapat ditemukan pada siswa yang memiliki kepribadian *ekstrovert*. Siswa yang memiliki kepribadian *ekstrovert* akan dapat lebih berkomunikasi dan membangun hubungan sosial yang dapat menambah ranah berpikirnya. Dengan sifatnya yang terbuka dan mau bekerja sama serta aktif dalam

individu maupun kelompok, maka siswa tersebut memiliki keingintahuan yang besar. Sehingga ketika ia belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *make a match* maka ia akan lebih antusias dan tertarik. Ketika hal tersebut telah terjadi maka ia akan lebih mudah menerima materi pelajaran dalam bahasa Inggris khususnya tentang penguasaan kosa kata yang membutuhkan daya ingat.

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, siswa akan saling bekerja sama dalam memecahkan persoalan. Dari hal itu akan timbul interaksi yang dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan yang lainnya. Namun untuk menghasilkan komunikasi yang baik dan lancar, siswa harus mampu menyesuaikan diri dengan temannya dan mampu bersosialisasi dengan baik. Siswa *ekstrovert* memiliki kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik. Ia akan mudah menyesuaikan diri dengan teman kerjanya sehingga dapat menciptakan kerja sama yang baik. Ia juga mudah mengutarakan ide-ide yang ia miliki dalam bahasanya. Sehingga model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang erat dengan peningkatan interaksi dan komunikasi yang baik sangat efektif untuk digunakan kepada siswa yang memiliki kepribadian *ekstrovert*.

Sedangkan siswa yang memiliki kepribadian *introvert* akan memiliki sifat tertutup dan sulit berinteraksi dengan yang lainnya. Sehingga ia kurang tertarik dengan keramaian dan hubungan sosial yang tidak dapat mengembangkan kreatifitas otaknya. Akibatnya ia lebih tertarik dengan pembelajaran yang sederhana atau secara individual. Bagi siswa yang memiliki kepribadian *introvert*, permainan hanya membuang waktu dan tidak menarik perhatian mereka. Namun demikian dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* siswa yang memiliki kepribadian *introvert* juga dapat dilatih untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik. Untuk itu diperlukan peran guru sebagai motivator dan pemberi arahan sehingga siswa dapat lebih efektif.

Berdasarkan penelitian siswa yang memiliki kepribadian *ekstrovert* menunjukkan hasil belajar yang lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki kepribadian *introvert* pada kelompok yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Selanjutnya siswa yang memiliki kepribadian *ekstrovert* memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi daripada siswa yang memiliki kepribadian *introvert* pada kelompok yang diajarkan dengan model pembelajaran langsung. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* lebih membantu siswa dalam mengeluarkan ide-ide serta rasa kerjasama untuk menyelesaikan suatu permasalahan dan hal ini dimiliki oleh siswa yang berkepribadian *ekstrovert*. Begitu pula model pembelajaran langsung juga terbantu oleh siswa yang memiliki kepribadian *ekstrovert*. Karena walaupun pembelajaran yang dilakukan secara menyeluruh ke seluruh kelas namun siswa masih dapat memberikan pendapat dan mengutarakan ide-idenya.

D. PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa MTs Nurul Islam Indonesia yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung.
2. Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa yang memiliki kepribadian ekstrovert memperoleh hasil yang lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki kepribadian introvert.

Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan tipe kepribadian dalam mempengaruhi hasil belajar bahasa Inggris. Untuk peserta didik yang memiliki kepribadian *ekstrovert* dalam meningkatkan hasil belajar bahasa lebih efektif diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Sedangkan untuk siswa yang memiliki kepribadian introvert lebih efektif menggunakan model pembelajaran langsung untuk meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, simpulan dan keterbatasan penelitian dikemukakan beberapa saran yaitu :

1. Pendidik perlu dilatih dalam melakukan kegiatan ilmiah yang dibutuhkan dalam pembelajaran, khususnya dalam penyusunan model pembelajaran bahasa Inggris. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.
2. Dalam menyusun model-model pembelajaran, hendaknya pendidik harus memperhatikan dan menyesuaikan dengan karakteristik siswa sehingga proses belajar mengajar akan lebih baik.
3. Salah satu karakteristik siswa yang perlu diperhatikan adalah tipe kepribadian untuk menyesuaikan dengan pendekatan yang akan dilakukan pendidik guna meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris agar lebih baik.

Tugas yang diberikan pada peserta didik hendaknya jelas dan dapat atau mampu dikerjakan oleh peserta didik sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, R. (2003). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: UHAMKA Pres
- Anderson, L. & David R.K. (2001). *A Taxonomy For Learning, Teaching, and Assessing*. New York: Longman.
- Boere, G. (2006). *Personality Theories*. Yogyakarta: Prismashopie.
- Chairunnisa, T.R., (2012). *Efektivitas Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match dalam Penguasaan Kosakata Bahasa Jepang*. Tesis. Universitas Negeri Jakarta.
- Curran, L. (1994). *Language Arts and Cooperative Learning: Lesson For the Little Ones*. San Juan Capistrano: Kagan Cooperative Learning.
- Gagne, N.L dan Berliner D.C. (1984). *Educational Psychology. Third Edition*. Boston: Houghton and Mifflin Company.
- Hariwijaya, M. (2005). *Tes Kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Hamalik, O., 2005, Kurikulum dan pembelajaran, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, E. B. (1980). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi 5. Jakarta: Erlangga
- Ibrahim, H.M. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Sudjana, N., (2005). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nunan, D. (2003). *Practical English Language Teaching*. New York: Mc Graw- Hill
- Rasyad, A., 2003. Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: UHAMKA
- Parkison, M. (2004). *Personality Questionnaires. Terjemahan Solo*: Tiga Serangkai.
- Slavin, R.E. (1995). *Cooperative Learning Theory, Reasearch and Practice*. Second Edition. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Sudjana, N., (2002). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Widyaningsih, W. 2008. Cooperative Learning Sebagai Model Pembelajaran Alternatif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika. <http://luarsekolah.blogspot.com/>. Diakses tanggal 23 Juni 2010. 49 hlm.